

PEMBERONTAKAN TOKOH KENSUKE YAZAKI AKIBAT
PERUBAHAN STRUKTUR MASYARAKAT
DALAM NOVEL シクステナイン (*SIXTY NINE*)
KARYA RYU MURAKAMI

SKRIPSI

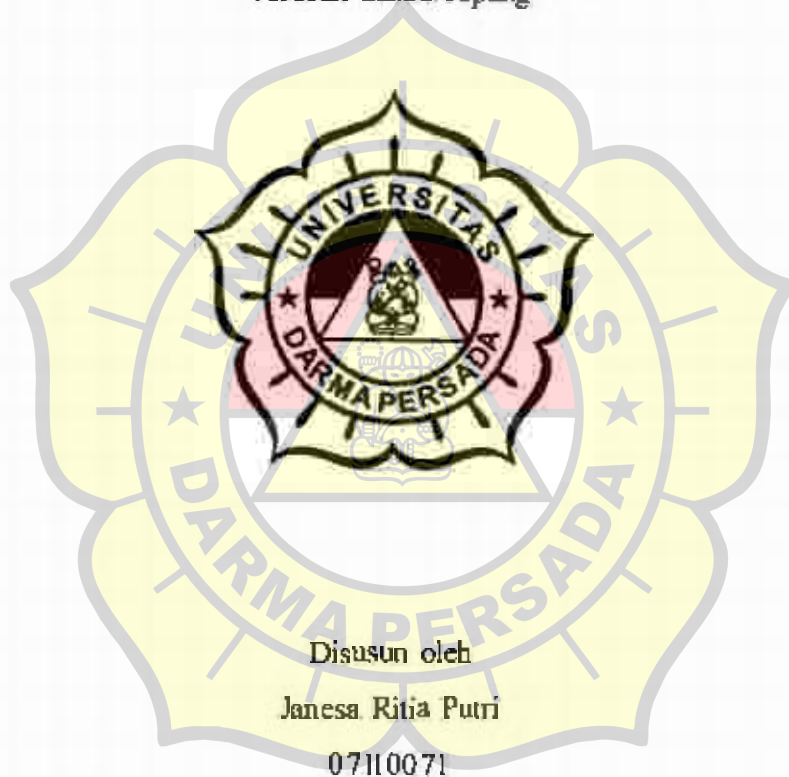


PROGRAM STUDI SASRA JEPANG
FAKULTAS SASRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2011

PEMBERONTAKAN TOKOH KENSUKE YAZAKI AKIBAT
PERUBAHAN STRUKTUR MASYARAKAT
DALAM NOVEL シクスティナイン (SIXTY NINE)
KARYA RYU MURAKAMI

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Mencapai Gelar Sarjana S-1
Jurusan Sastra Jepang



Disusun oleh

Janesa Ritia Putri

07110071


PROGRAM STUDI SASRA JEPANG
FAKULTAS SASRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2011

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Janesa Ritia Putri

NIM : 07110071

Tanda Tangan: 

Tanggal : 9 Agustus 2011



HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Janesa Ritia Putri

NIM : 07110071

Program Studi: Sastra Jepang

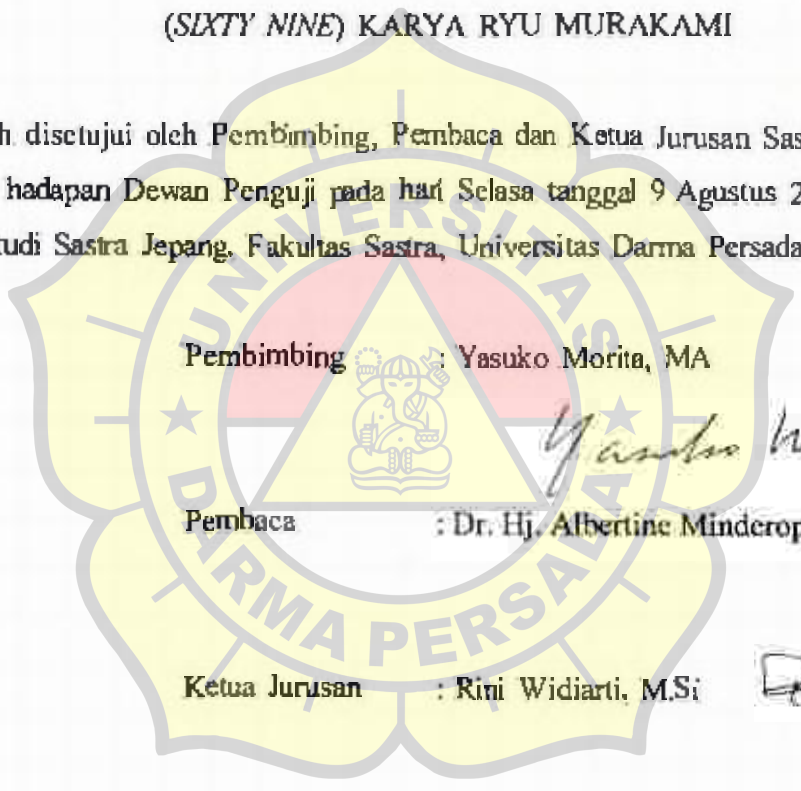
Judul Skripsi : PEMBERONTAKAN TOKOH KENSUKE
YAZAKI AKIBAT PERUBAHAN STRUKTUR
MASYARAKAT DALAM NOVEL シクスティナイン
(SIXTY NINE) KARYA RYU MURAKAMI

telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca dan Ketua Jurusan Sastra untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Selasa tanggal 9 Agustus 2011 pada Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Yasuko Morita, MA

Pembaca : Dr. Hj. Albertine Minderop, MA

Ketua Jurusan : Rini Widiarti, M.Si



Yasuko Morita

Albertine Minderop

Rini Widiarti

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa, tanggal 9 Agustus 2011

Oleh
DEWAN PENGUJI
Yang terdiri dari:

Pembimbing : Yasuko Morita, MA

Pembaca : Dr. Hj. Albertine Minderop, MA

Ketua Penguji : Purwani, MSi

Disahkan pada hari Senin, tanggal 19 September 2011

Ketua Program Studi,



Rini Widiarti, SS, MSi

Dekan,



Dr. Hj. Albertine Minderop, MA

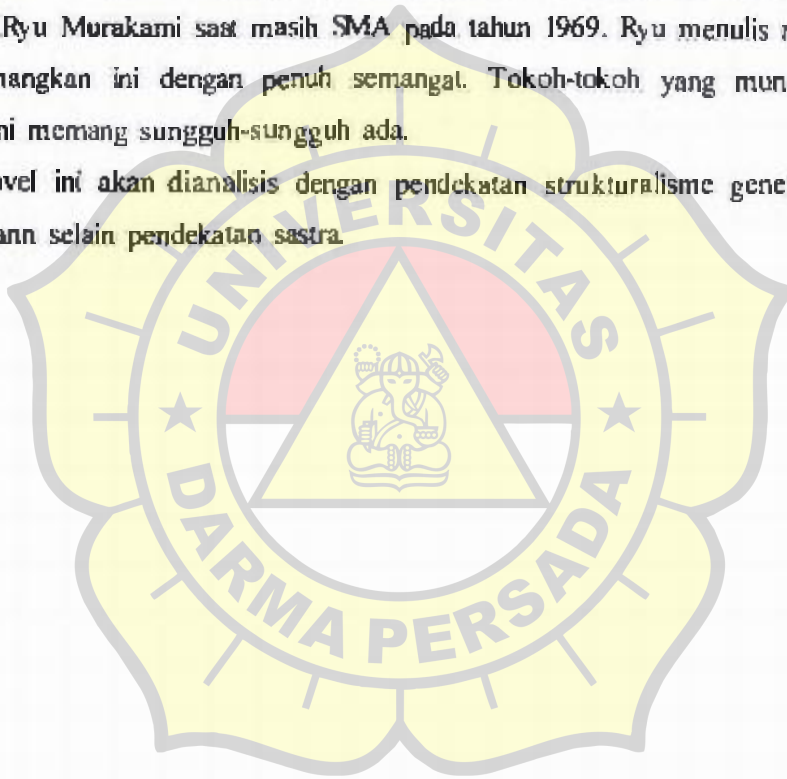
FAKULTAS SAS TRA

ABSTRAK

Nama : Janesa Ritia Putri
NIM : 07110071
Program Studi : Sastra Jepang
Judul Skripsi : **PEMBERONTAKAN TOKOH KENSUKE YAZAKI
AKIBAT PERUBAHAN STRUKTUR MASYARAKAT**

Ryu Murakami adalah novelis kesusasteraan modern yang membuat novel シクサナイン (Sixty Nine). Lalu pada tahun 2004 Ryu Murakami membuat sendiri film Sixty Nine. Novel ini menggambarkan sebagian apa yang terjadi di sekitar Ryu Murakami saat masih SMA pada tahun 1969. Ryu menulis novel yang menyenangkan ini dengan penuh semangat. Tokoh-tokoh yang muncul dalam novel ini memang sungguh-sungguh ada.

Novel ini akan dianalisis dengan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann selain pendekatan sastra.

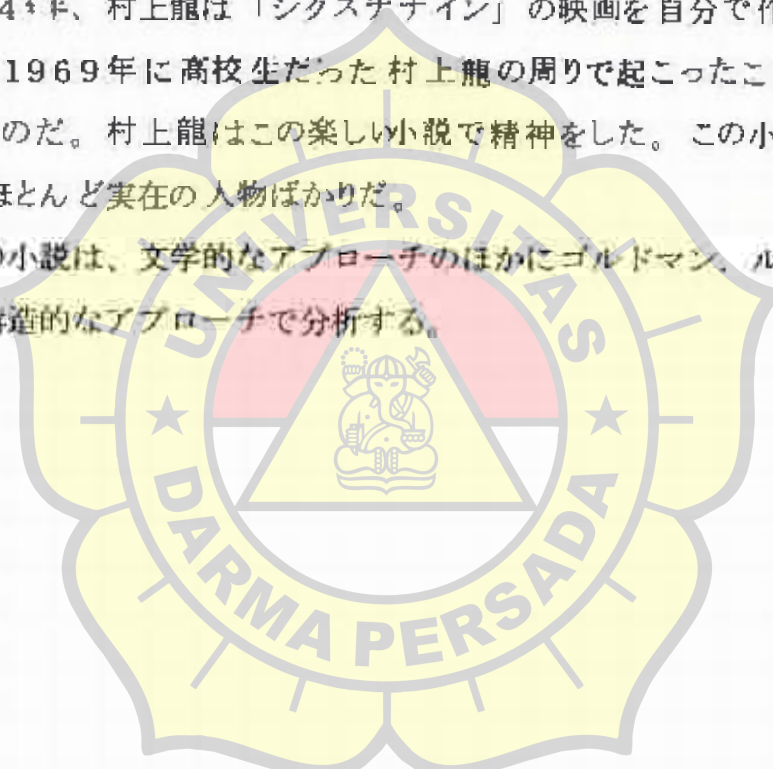


概要

名前 : ジャネサ リティア プトリ
NIM : 07110071
学科 : 日本語 学科
論文の表題 : 『社会構造の変化による矢崎 剣介の反逆』

村上龍は小説「シクスチナイン」を作った現代文学の小説家だ。そして2004年、村上龍は「シクスチナイン」の映画を自分で作った。この小説は、1969年に高校生だった村上龍の周りで起こったことの一部を書いたものだ。村上龍はこの楽しい小説で精神をした。この小説に登場するのはほとんど実在の人物ばかりだ。

この小説は、文学的なアプローチのほかにゴールドマン、ルシエンのゲネティ構造的なアプローチで分析する。



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas berkat rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "PEMBERONTAKAN TOKOH KENSUKE YAZAKI AKIBAT PERUBAHAN STRUKTUR MASYARAKAT DALAM NOVEL シクスティナイン (SIXTY NINE) KARYA RYU MURAKAMI" ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Baik dalam pengarahan maupun dalam melengkapi materi yang ada. Maka dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati perkenankanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Yasuko Morita, MA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu dan mencurahkan waktu serta tenaganya selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA selaku pembaca dan dekan fakultas sastra yang telah membantu memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Purwani, M.Si selaku ketua sidang.
4. Ibu Rini Widiarti, M.Si selaku ketua jurusan sastra Jepang.
5. Seluruh dosen pengajar yang telah memberikan banyak ilmunya kepada penulis selama di Universitas Darma Persada
6. Ibu Julia Pane selaku pembimbing akademik.
7. Staff, Karyawan sekretariat, dan karyawan perpustakaan yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Keluarga terkasih, orang tua, ibu tercinta dan Nanda adik tersayang, Om Ahsan (Almarhum), yang dengan sepenuh hati memberikan dukungan baik moril maupun materi.
9. Teman dan sahabatku tersayang di jurusan sastra Jepang maupun di jurusan sastra Inggris, terimakasih telah memberikan semangat dan persahabatan terindah. *Best Friend Forever.*

Dalam proses pembuatan skripsi ini ada banyak orang yang membantu penulis, tetapi tidak dapat penulis menjabarkan satu per satu. Penulis hanya bisa menghaturkan ucapan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Untuk itu segala bentuk kritik dan saran yang membangun diharapkan untuk menyempurnakan skripsi ini sehingga dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta, Agustus 2011

Janesa Ritia Putri



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang.....	1
1.2	Identifikasi Masalah.....	4
1.3	Pembatasan Masalah.....	4
1.4	Perumusan Masalah.....	5
1.5	Tujuan Penelitian.....	5
1.6	Landasan Teori.....	5
1.7	Manfaat Penelitian.....	12
1.8	Metode Penelitian.....	13
1.9	Sistematika Penyajian.....	13

BAB II ANALISIS PERWATAKAN, LATAR, DAN ALUR MELALUI SUDUT PANDANG "AKUAN" SERTAAN

2.1	Mengenal Teknik Sudut Pandang "Akuan" Sertaan.....	14
2.2	Analisis Perwatakan.....	16
2.2.1	Kensuke Yazaki (Ken).....	17
2.2.2	Tadashii Yamada (Adama).....	21
2.2.3	Hideo Iwase.....	23
2.2.4	Kazuko Matsui (Lady Jane).....	23
2.2.5	Yoshioka sensei.....	25
2.3	Analisis Latar.....	26
2.3.1	Latar sebagai latar belakang suatu tindakan (<i>Setting as background of action</i>).....	27

2.3.2	Latar sebagai antagonis menuju konflik (<i>Setting as antagonist</i>).....	28
2.3.3	Latar sebagai alat menciptakan atmosfer yang sesuai (<i>Setting as means of creating appropriate atmosphere</i>)...28	
2.3.4	Latar sebagai alat mempertajam watak tokoh (<i>Setting as means of revealing character</i>).....	30
2.4	Analisis Alur.....	31
2.4.1	<i>Exposition</i>	31
2.4.2	<i>Complication</i>	32
2.4.3	<i>Crisis/climax</i>	33
2.4.4	<i>Falling action</i>	34
2.4.5	<i>Resolution</i>	35

BAB III **PEMBERONTAKAN TOKOH KENSUKE YAZAKI AKIBAT PERUBAHAN STRUKTUR MASYARAKAT**

3.1	Hakikat Sosiologi Sastra.....	36
3.2	Teori Sosiologi Sastra.....	39
3.3	Strukturalisme Genetik	40
3.3.1	Fakta Kemiskinan.....	43
3.3.2	Subjek Kolektif.....	48
3.3.3	Pandangan Dunia	51

BAB IV **PENUTUP**

4.1	KESIMPULAN.....	54
-----	-----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- 1. SINOPSIS**
- 2. RIWAYAT PENGARANG**
- 3. SKEMA PENELITIAN**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai hasil imajinatif, sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya¹

Menurut Jabrohim, karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Pendapat tersebut mengandung implikasi bahwa karya sastra (terutama cerpen, novel, dan drama) dapat menjadi potret kehidupan melalui tokoh-tokoh ceritanya.²

Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realias sosial kemasyarakatan. Weltek mengemukakan sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni.³

Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia⁴. Karya sastra merupakan salah satu hasil seni. Ada lagi yang menyebut sebagai suatu karya fiksi. Fiksi sering pula disebut cerita rekaan ialah cerita dalam prosa, merupakan hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi atau pun pengolahan tentang peristiwa-

¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2003), hal 160

² Jabrohim (ed). *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001), hal 59

³ Rene Weltek dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melanie Budianta. Jakarta: Gramedia, 1990), hal 3

⁴ Atar Semi, *Anatomi Sastra*. (Bandung: Angkasa Raya, 1993), hal 8

peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya. Menurut Staton membaca fiksi yang bagus ibarat memainkan permainan yang tinggi tingkat kesulitannya dan bukannya seperti memainkan permainan sepele tempat para pemain menggampangkan atau bahkan mengabaikan peraturan yang ada. Artinya, membaca sebuah fiksi membutuhkan interpretasi yang tinggi untuk bisa menangkap apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita tersebut.⁵

Menurut Chamamah dalam Jabrohim istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaanya tidak merupakan gejala yang universal.

Karya sastra bukan hanya untuk dinikmati tapi juga dimengerti, untuk itulah diperlukan kajian atau penelitian dan analisis mendalam mengenai karya sastra. Chamamah dalam Jabrohim mengemukakan bahwa Penelitian sastra merupakan kegiatan yang diperlukan untuk menghidupkan, mengembangkan, dan mempertajam suatu ilmu. Kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu memerlukan metode yang memadai adalah metode ilmiah. Keilmiahannya karya sastra ditentukan oleh karakteristik kesastranya.⁶

Karya sastra yang akan penulis gunakan sebagai bahan penelitian adalah novel. Diantara banyaknya pengarang novel Jepang, penulis menggunakan novel Jepang yang pengarangnya sudah cukup dikenal. Ia adalah Ryu Murakami. Salah satu karya Ryu Murakami yaitu シクステナイン (*Sixty Nine*) yang ditulis tahun 1987 dan dirilis pada tahun 1990 oleh Shuei sha.

Ryu Murakami lahir pada tahun 1952 dan besar di kota Sasebo, Kyushu, Jepang, sebelum pindah ke Tokyo untuk belajar di Musashino College of Art. Dengan cepatnya ia menemukan jati diri sebagai anak sastra Jepang yang *kacau* melalui karyanya '*Almost Transparent Blue*'. Melalui novel ini, Ryu dengan cerdas mengusung budaya pop Jepang. Pada tahun 1976, '*Almost Transparent Blue*' mendapatkan penghargaan. Akutagawa. Pada tahun 1987 Ryu menulis novel

⁵ *Ibid*, hal 31

⁶ Jabrohim (ed). *Metodologi Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001), hal 9

yang berjudul *シク スチナイン (Sixty Nine)*⁷, novel ini yang akan penulis teliti untuk dijadikan bahan penelitian.

Sebagaimana judulnya, *setting* novel ini adalah tahun 1969 di sebuah kota kecil bernama Sasebo, Kyushu, Jepang. Kensuke Yazaki atau lebih suka dipanggil Ken, adalah remaja berusia 17 tahun yang sedang menjalani tahun terakhirnya di "SMA Kita". Ken awalnya bukanlah remaja yang menonjol di sekolahnya, tidak di akademik, tidak juga di olahraga. Tapi Ken punya banyak energi dan optimisme untuk mewujudkan berbagai macam ide liar yang ada di kepalanya.

Ken adalah anak muda yang sangat mengagumi dan menjadi pengikut setia dari budaya barat yang digelontorkan oleh media ke seluruh pelosok dunia. Ia memuja grup-grup musik barat seperti Beatles, Rolling Stones, hingga Simon and Garfunkel. Juga film, buku, filsuf, hingga tokoh-tokoh pergerakan dari dunia barat. Bahkan ia menjadi penentang keras perang Vietnam, dan berusaha meyakinkan banyak orang tentang hal itu, meskipun Jepang sama sekali tidak terlibat dalam perang tersebut.

Suatu ketika Ken bersama teman akrabnya Adama dan Iwase mendapat ide hebat tentang proyek pembuatan film. Dari ide awal membuat film, angan-angan mereka berkembang untuk membuat sebuah festival untuk menampilkan film hasil buatan mereka tersebut. Dalam festival itu akan ada pemutaran film, panggung drama, dan pertunjukan musik. Bertiga merekapun merencanakan semuanya.

Sebagai bintang dalam film yang akan mereka buat, Ken mengincar gadis tercantik di sekolah bernama Kazuko Matsui. Ken menjulukinya sebagai "Lady Jane", mengambil dari judul lagu milik Rolling Stones. Kazuko gadis mempesona yang berhasil merebut hati Ken. Dalam pendekatannya kepada Lady Jane, Ken menangkap kesan bahwa gadis itu mengagumi tokoh-tokoh luar di berita TV yang berani melakukan demonstrasi dan barikade untuk menyuarakan aspirasinya.

Tanpa pikir panjang Ken langsung mengajak teman-temannya untuk merencanakan membuat barikade di "SMA Kita". Pada malam yang ditentukan mereka akan memasang spanduk besar, mengecat dinding sekolah dengan slogan-

⁷Ryu Murakami, *シク スチナイン (Sixty Nine)*. (Tokyo: Shueisha, 1990)

slogan tertentu, membuat kekacauan di seluruh penjuru sekolah, lalu menghubungi media. Dan esok paginya saat murid dan guru SMA Kita datang, mereka akan terkejut melihat kejutan itu, dan media telah siap meliputnya.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai ekstrinsik, yaitu teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann selain intrinsik pendekatan struktur sastra.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah pada novel ini yaitu tokoh Kensuke merasa diperlakukan tidak adil, didiskriminasi karena ia mengkritik masyarakat sekitar untuk membuka mata melihat apa yang terjadi dimasa itu. Oleh karena itu asumsi penulis tentang novel ini adalah pemberontakan tokoh kensuke Yazaki akibat perubahan struktur masyarakat.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada telaah tokoh Ken dan sahabat-sahabat, Kazuko Matsui yang menginspirasi aksi-aksi yang dilakukan Ken, dan beberapa guru yang menjadi penentang dalam tindakan-tindakan yang dilakukan Ken. Teori dan konsep yang digunakan adalah melalui pendekatan struktur karya sastra (unsur intrinsik) perwatakan, sudut pandang, latar, dan alur dan melalui pendekatan sosiologi sastra teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah yaitu apa benar pemberontakan tokoh Ken akibat perubahan struktur masyarakat? Untuk menjawab pertanyaan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah sudut pandang dapat menganalisis perwatakan tokoh Kensuke Yazaki

2. Apakah teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann dapat diaplikasikan dalam novel ini.
3. Apakah tema dapat dibangun melalui: sudut pandang, perwatakan, latar, dan alur dan teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann dapat menganalisis konsep tersebut.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penulis bertujuan untuk mencapainya melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Menganalisis perwatakan, latar, alur dapat menggunakan sudut pandang "akuan" sertaan.
2. Menggunakan teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann untuk menelaah novel ini.
3. Menganalisis tema melalui sudut pandang, perwatakan, latar, dan alur dan teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann tersebut.

1.6 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan pendekatan sastra dan pendekatan sosiologi sastra. Konsep-konsep pendekatan sastra yang digunakan adalah perwatakan, sudut pandang "akuan" sertaan, latar, dan alur. Pendekatan sosiologi sastra teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann.

A. Pendekatan sastra

Penulis akan menjabarkan pendekatan sastra dengan konsep sudut pandang, perwatakan, latar, dan alur.

1. Sudut pandang

Penulis menggunakan sudut pandang "akuan" sertaan. Dalam sudut pandang teknik ini, si "aku" mengkisahkan peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungan dengan sesuatu yang diluar dirinya. Si "aku" menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita. Segala sesuatu yang diluar diri si "aku", peristiwa,

tindakan, dan orang, diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya, atau dipandang penting. Jika tidak, hal itu tidak disinggung sebab si "aku" mempunyai keterbatasan terhadap segala hal yang di luar dirinya, di samping memiliki kebebasan untuk memilih masalah-masalah yang akan diceritakan. Dalam cerita yang demikian, si "aku" menjadi tokoh utama, *first-person central*. Teknik "aku" dapat dipergunakan untuk melukiskan serta membeberkan berbagai pengalaman kehidupan manusia yang paling dalam dan rahasia sekalipun. Pengalaman batin yang benar-benar hanya mungkin dirasakan oleh individu yang bersangkutan, dan tidak mungkin, atau sulit, dimanifestasikan secara tepat ke dalam bentuk kata dan tindakan, sebab yang bersangkutan mungkin merasa tidak mampu atau segan melakukannya. Dalam teknik "aku", kesemuanya itu secara wajar dapat diungkap sebab ia seolah-olah merupakan pengakuan seseorang tentang batinnya sendiri.⁸

2. Perwatakan

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisah-kisahannya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus kedalam pikiran, perasaan, dan gejolak batin sang tokoh⁹.

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams, adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan-menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak (-watak) tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones dalam Burhan, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.¹⁰

⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hal 263-264

⁹ *Ibid*, hal 15

¹⁰ *Ibid*, hal 165

3. Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan Abrams. Staton mengelompokan latar bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara fiaktual jika membaca cerita fiksi. Atau, ketiga hal inilah yang secara kongkrit dan langsung membentuk cerita: tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab-akibat, dan itu perlu pijakan, dimana dan kapan¹¹.

Fungsi latar:

a. Latar sebagai latar belakang suatu tindakan (*Setting as background of action*)

Latar sebagai latar belakang dalam hal ini latar yang berbentuk kostum, sikap, kejadian-kejadian, dan institusi-institusi, semua hal-hal yang dalam suatu tempat atau waktu tertentu yang dibuat secara tepat untuk memberikan perasaan hidup pada fiksi tersebut.

b. Latar sebagai antagonis menuju konflik (*Setting as antagonisi*)

Secara alami, latar dapat berfungsi sebagai agen penyebab atau antagonis, membantu membangun konflik-konflik plot dan memutuskan kejadian-kejadian yang dihasilkan.

c. Latar sebagai alat menciptakan atmosfer yang sesuai (*Setting as means of creating appropriate atmosphere*)

Latar dapat berfungsi untuk membangun suasana (atmosfir). Latar digunakan sebagai alat untuk membangkitkan pengharapan para pembaca dan untuk membangun pikiran-pikiran yang tepat pada kejadian-kejadian yang datang. Latar yang memberikan atmosfer cerita biasanya berupa latar penyituasian. Tahap awal, pengenalan, cerita sebuah novel pada umumnya berisi latar penyituasian, walau hal itu juga bisa terdapat di tahap yang lain. Perkembangan cerita tentunya menuntut adanya penyituasian yang berbeda, di samping penyituasian itu sendiri dapat memperkuat adegan. Adanya situasi tertentu yang mampu "menyeret" pembaca ke dalam cerita, akan menyebabkan pembaca terlibat secara emosional.

¹¹ *Ibid.* hal 99

Hal ini penting sebab dari sinilah pembaca akan tertarik, bersimpati dan berempati, meresapi, dan menghayati cerita secara intensif¹².

d. Latar sebagai alat mempertajam watak tokoh (*Setting as means of revealing character*)

Sering kali cara para tokoh mempersepsikan latar dan cara mereka beraksi terhadap latar, akan menceritakan tentang para tokoh itu sendiri kepada pembaca.

e. Latar sebagai alat membangun tema (*Setting as means reinforcing theme*)

Latar dapat juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat dan mengakhiri sebuah tema dalam suatu novel atau cerita pendek. Namun demikian, penulis tidak menggunakan konsep ini.

"Setting as Background for action. Where setting in the form of costume, manners, events, and institutions, all peculiar to a certain time and place-is rendered in minute detail to give the sense of life as it was.

Setting as antagonist. Setting in the form of nature can function as a kind of causal agent or antagonist, helping to establish plot conflict and determine the outcome of event.

Setting as Means of Creating Appropriate Atmosphere. Setting as means of arousing the reader's expectations and establishing an appropriate state of mind for events to come.

Setting as Means of Revealing Character. Very often the way which a character perceives the setting, and the way he or she reacts to it, will tell the reader more about the character and his state of mind than it will about the actual physical setting itself.

Setting as a Means of Reinforcing Theme. Setting can also be used as a means of reinforcing and clarifying the theme of a novel or short story¹³.

¹² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hal 244

¹³ James H. Pickering, *Concise Companion to Literature*. (United States of America: Macmillan, 1981), hal 39-41

4. Alur

Staton mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadi peristiwa yang lain. Alur adalah serangkaian peristiwa-peristiwa yang menerangkan.

Elemen alur:

a. *Exposition*

Exposition, adalah bagian awal ketika sang pengawal memberikan informasi latar belakang, menggambarkan adegan menunjukkan situasinya serta menunjukkan waktu dan peristiwa. Dalam *exposition* barang kali diperkenalkan para tokoh dan konflik yang dialami mereka atau potensi menuju konflik. *Exposition* tidak selalu ada di bab pertama/awal, kadang kala pengarang menjelaskan latar belakang dari peristiwa dalam suatu kisah.

b. *Complication*

Complication, mengacu pada timbulnya situasi gawat yang merusak keseimbangan selama ini serta menampilkan para tokoh yang terlibat di dalam konflik.

c. *Crisis/climax*

Crisis/climax, saat-saat ketika alur mencapai intensitas emosional yang tinggi. *Crisis* merupakan titik balik dari alur menuju resolution.

d. *Falling action*

Falling action, ketika *crisis* sudah tercapai, *tension* (ketegangan) melemah menuju *conclusion*.

e. *Resolution*

Resolution, menggambarkan hasil konflik dan menciptakan suatu keseimbangan atau stabilitas. *Resolution* kerap kali disebut *conclusion*.

Exposition. The exposition is the beginning section in which the author provides the necessary background information, sets the scene, establishes the situation, and dates the action. It may also introduce the characters and the conflict, or the potential for conflict.

Complication. The complication, which is sometimes referred to as the rising action, breaks the existing equilibrium and introduces the characters and underlying or inciting conflict (if they have not already been introduced by the exposition). The conflict is then developed gradually and intensified.

Crisis. The crisis (also referred to as the climax) is that moment at which the plot reaches its point of greatest emotional intensity; it is the turning point of plot, directly precipitating its resolution.

Falling action. Once the crisis, or turning point, has been reached, the tension subsides and the plot moves toward its appointed conclusion.

Resolution. The final section of the plot is its resolution; it records the outcome of the conflict and establishes some new equilibrium or stability (however tentative and momentary).¹⁴

B Pendekatan sosiologi sastra.

Pendekatan sosiologi bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat, melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang sendiri ikut di dalam karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan itu sendiri yang merupakan anggota masyarakat tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkannya dan sekaligus membentuknya.¹⁵

1. Strukturalisme Genetik

Penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra yaitu teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann.

Dalam Ratna secara defenitif strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Strukturalisme genetik ditemukan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Teori tersebut dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God: a*

¹⁴ *Ibid.*, hal 16-17

¹⁵ Atr Seni, *Anatomi Sastra*. (Bandung: Angkasa Raya, 1993), hal 73

Study of Tragic Vision in the Persees of Paskal and the Tragedies of Racine. Goldmann percaya bahwa karya sastra merupakan suatu struktur, inilah yang terkandung dalam pengertian strukturalisme. Tetapi struktur itu bukanlah suatu yang statis, melainkan dinamis karena merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung yang dihayati oleh masyarakat dimana karya sastra itu berada. Sedangkan istilah genetik mengandung pengertian bahwa karya sastra itu mempunyai asal-usulnya (genetik) di dalam proses sejarah atau masyarakat¹⁶.

Lebih jauh Goldmann dalam Faruk membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain untuk menopang teorinya tersebut sehingga membentuk apa yang disebutnya strukturalisme genetik. Beberapa konsep dasar yang dikemukakan oleh Goldmann yang berkaitan untuk membentuk strukturalisme genetik tersebut antara lain: fakta kemanusiaan, pandangan dunia, struktur karya sastra, dialektika pemahaman-penjelasan¹⁷.

a. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktifitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra. Fakta kemanusiaan pada hakikatnya ada dua, yaitu fakta individual dan fakta sosial.

b. Subjek Kolektif

Subjek kolektif atau trans-individual merupakan konsep yang masih sangat kabur. Subjek kolektif itu dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Subjek kolektif itulah yang merupakan subjek karya sastra yang besar.

¹⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode, Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 121-123

¹⁷ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003), hal 12

c. Pandangan Dunia

Yang dimaksud pandangan dunia adalah hubungan antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat merupakan hubungan yang dimediasi oleh ideologi masyarakat. Pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain.

d. Struktur Karya Sastra

Dalam konteks strukturalisme genetik, konsep struktur karya sastra berbeda dari konsep struktur yang umumnya dikenal. Konsep struktur dalam strukturalisme lebih bersifat tematik. Yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antar tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Namun demikian, penulis tidak menggunakan konsep ini.

e. Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Dialektika pemahaman-penjelasan. Sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak pernah adanya titik awal yang secara mutlak sah. Oleh karena itu, dalam sudut pandang dialektik tersebut pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus. Sehubungan dengan itu, metode dialektik mengembangkan dua konsep, yaitu keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan. Namun demikian, penulis tidak menggunakan konsep ini.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini agar pembaca dapat mengetahui apa yang ingin disampaikan pengarang melalui tokoh Kensuke Yazaki dalam novel シクスチナイン (*Sixty Nine*) karya Ryu Murakami ini.

Diharapkan penelitian ini bermanfaat baik dari segi teori maupun praktis dalam meneliti novel bahasa Jepang beserta teori-teori sastra yang mengiringnya.

Diharapkan juga dapat digunakan juga sebagai rujukan para mahasiswa Indonesia maupun bagi peneliti yang sedang mempelajari atau tertarik dengan kesusastraan modern Jepang.

1.8 Metode Penelitian

Berdasarkan manfaat penelitian diatas, metode yang saya gunakan dalam menganalisis novel ini adalah kualitatif dengan sumber data tertulis yaitu novel シクステナイン (*Sixty Nine*) karya Ryu Murakami dan didukung oleh berbagai data yang relevan.

1.9 Sistematika Penyajian

Bab I : PENDAHULUAN, berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II : ANALISIS PERWATAKAN, LATAR, DAN ALUR MELALUI SUDUT PANDANG "AKUAN" SERTAAN, berisi mengenai teknik sudut pandang "akuan" sertaan, analisis perwatakan, analisis latar, dan analisis alur.

Bab III : PEMBERONTAKAN TOKOH KENSUKE YAZAKI AKIBAT PERUBAHAN STRUKTUR MASYARAKAT, berisi mengenai pendekatan ekstrinsik yaitu sosiologi sastra dengan menggunakan konsep teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Strukturalisme genetik meliputi fakta kemanusiaan (fakta individu dan fakta sosial), subjek kolektif, dan pandangan dunia.

Bab IV: Penutup berisi kesimpulan.